

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Demam tifoid masih menjadi penyakit endemik di Indonesia. Penyakit ini banyak ditemukan dalam kehidupan masyarakat, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Demam tifoid merupakan penyakit infeksi akut pada usus halus dengan gejala demam satu minggu juga disertai dengan gangguan pada saluran pencernaan (Mustofa et al., 2020). Gejala pada demam tifoid ini biasanya muncul 1-3 minggu setelah terkena, dan salah satu masalah yang terjadi pada penyakit demam tifoid adalah Hipertermia, dimana terjadi peningkatan suhu tubuh di atas kisaran normal $37,8^{\circ}\text{C}$ - $38,8^{\circ}\text{C}$ karena adanya kegagalan termoregulasi di *hypotalamus*. Hipertermi bisa dikatakan normal, bila suhu tubuh berkisar antara 36° - $37,5^{\circ}\text{C}$ (Rosa Nian Shakila, 2020)

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2018 angka kejadian demam tifoid di dunia mencapai 11-20 juta kasus per tahun yang mengakibatkan sekitar 128.000-161.000 kematian setiap tahunnya (Prehamukti, 2018). Di Indonesia sendiri yang termasuk negara beriklim tropis berkisar 350-810 per 100.000 penduduk, prevalensi penyakit ini di Indonesia sebesar 1,6% dan menduduki urutan ke-5 penyakit menular yang terjadi pada semua umur di Indonesia, yaitu sebesar 6,0% serta menduduki urutan ke-15 dalam penyebab kematian semua umur di Indonesia, yaitu sebesar 1,6% (Khairunnisa et al., 2020). Sedangkan di Jawa Timur terdapat 0,8% angka kematian penyakit demam tifoid dari puskesmas 4000 kasus per bulan dan rumah sakit 1000 kasus per bulan (Hidayah et al., 2020). Penyakit demam tifoid merupakan 10 kasus terbanyak di

Indonesia khususnya adalah provinsi Jawa Timur, di kota Jombang sendiri berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Jombang pada tahun 2018 didapatkan bahwa penyakit thypoid sebanyak 1.873 penderita dengan klinis thypoid dan 2.127 penderita dengan widal positif (Fajar, 2019) . Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 28 Maret 2022 di Puskesmas Sumobito didapatkan data dari 7 pasien yang diagnosa medis demam tifoid semua mengalami masalah keperawatan hipertermi dengan tanda dan gejala didapatkan peningkatan suhu tubuh, akral teraba panas, kulit kemerahan, menggigil, mukosa bibir kering, nyeri otot, *anoreksia*, mual, muntah dan diare.

Demam tifoid merupakan penyakit infeksi akut pada usus halus dengan gejala demam satu minggu juga disertai gangguan pada saluran pencernaan yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella Tyhphi*. Di dalam usus halus akan terjadi iritasi yang mengeluarkan endotoksin sehingga menyebabkan darah mengandung bakteri yang selanjutnya melalui aliran darah dan jaringan *limpoid plaque* menuju limfa dan hati, kuman akan berkembang biak masuk ke aliran darah sehingga menimbulkan tukak berbentuk lonjong pada mukosa usus. Tukak dapat menyebabkan perdarahan dan perforasi usus. Perdarahan itu dapat menimbulkan panas dan suhu tubuh akan meningkat. Pada umumnya, demam tifoid terjadi lebih dari 7 hari dengan gejala suhu tubuh naik turun khususnya pada malam hari dan diikuti gejala lain seperti nyeri otot, *anoreksia*, mual, muntah dan diare. Namun, bila penanganan yang terlambat dapat berdampak pada komplikasi terutama ketika hipertermi berkelanjutan seperti kejang, *syok*, dehidrasi dan dapat terjadi kematian (Rahmat et al., 2019)

Upaya yang dapat dilakukan untuk memberikan Asuhan Keperawatan dengan masalah hipertermi pada penderita *Typhoid Fever* utamanya ditunjukkan untuk mempertahankan suhu tubuh dalam batas normal. Peran serta fungsi perawat dalam melakukan pemberian asuhan keperawatan dengan benar sangat berperan dalam hal ini, upaya dalam pelaksanaan demam tifoid dengan mengobservasi suhu, memberikan air putih yang cukup, memakaikan pakian tidak tebal, menganjurkan banyak istirahat, memberikan kompres pada bagian *aksila*, lipatan paha dan *temporal*. Sedangkan tindakan *farmakologis* yaitu dengan memberikan obat *antipiretik* dan *antibiotik*. *Antipiretik* yang sering digunakan yaitu *paracetamol*. *Antibiotik* yang dapat mengatasi demam tifoid yang sering digunakan yaitu *kloramfenikol*, *ampisilin*, *kotrimoksazol*, *amoksisilin* (Rahmasari & Lestari, 2018).

Berdasarkan masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penyusunan laporan tugas akhir dengan judul "Asuhan Keperawatan Dengan Masalah Hipertermi Pada Penderita *Typhoid Fever* di Puskesmas Sumobito Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang"

1.2 Batasan Masalah

Masalah pada studi kasus ini dibatasi pada "Asuhan Keperawatan Dengan Masalah Hipertermi pada Penderita *Thyphoid Fever* di Puskesmas Sumobito Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang"

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam studi kasus ini dirumuskan sebagai: "Bagaimana Asuhan keperawatan Pada klien yang

mengalami Hipertermi pada Penderita *Thypoid Fever* di Puskesmas Sumobito Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang?”

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengaplikasikan Asuhan Keperawatan Dengan Masalah Hipertermi pada Penderita *Thypoid Fever* di Puskesmas Sumobito Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang

1.4.2 Tujuan Khusus

1.Melakukan pengkajian keperawatan pada klien yang mengalami Hipertermi pada Penderita *Thypoid Fever* di Puskesmas Sumobito Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang

2.Menetapkan diagnosa keperawatan pada klien yang mengalami Hipertermi pada Penderita *Thypoid Fever* di Puskesmas Sumobito Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang

3.Merumuskan perencanaan keperawatan pada klien yang mengalami Hipertermi pada Penderita *Thypoid Fever* di Puskesmas Sumobito Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang

4.Mengaplikasikan tindakan keperawatan pada klien yang mengalami Hipertermi pada Penderita *Thypoid Fever* di Puskesmas Sumobito Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang

5.Mengevaluasi keperawatan pada klien yang mengalami Hipertermi pada Penderita Hipertermi pada Penderita *Thypoid Fever* di Puskesmas Sumobito kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Memperkaya ilmu pengetahuan tentang Asuhan Keperawatan pada pasien yang mengalami Hipertermi pada Penderita *Thyroid Fever* dan sebagai bahan masukan untuk pengembangan dalam bidang ilmu keperawatan

1.5.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Institusi Pendidikan

Studi kasus ini dapat memperkaya pemahaman mahasiswa tentang asuhan keperawatan pasien yang mengalami Hipertermi pada Penderita *Thyroid Fever*.

2) Bagi Pasien

Diharapkan setelah menjalani asuhan keperawatan, klien dapat mengalami peningkatan pemahaman mengenai penyakitnya, mengalami penurunan suhu tubuh sehingga dapat mempertahankan suhu tubuh dalam batas normal.

3) Bagi Peneliti

Dapat mengaplikasikan metode penelitian dan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya tentang penyakit *Thyroid Fever*